

EKSPLORASI KETERAMPILAN KOMUNIKASI MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI: STUDI KASUS PADA KELAS *MICRO TEACHING*

Anggun Dewina Elistya¹, Asri Diah Susanti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹anggundewina00@student.uns.ac.id, ²asridiahsusanti@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe students' communication skills, identify barriers, and analyze influencing factors in micro teaching learning. A descriptive qualitative approach with a case study method was employed. Subjects consisted of 13 Accounting Education students (2022 cohort) at Universitas Sebelas Maret Surakarta and one supervising lecturer. Data were collected through in-depth interviews and video documentation analysis, validated through source and technique triangulation. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman. Findings indicate that communication skills varied across three categories: high, moderate, and low. The dominant barrier was psychological, while the most influential factors were self-confidence and subject matter mastery.

Keywords: communication skills, micro teaching, accounting education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan komunikasi mahasiswa, mengidentifikasi hambatan, serta menganalisis faktor yang memengaruhinya dalam kelas *micro teaching*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah 13 mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2022 Universitas Sebelas Maret Surakarta dan satu dosen pengampu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumentasi video, divalidasi dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan keterampilan komunikasi mahasiswa bervariasi dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Hambatan dominan bersifat psikologis, sementara faktor paling berpengaruh adalah kepercayaan diri dan penguasaan materi ajar.

Kata Kunci: keterampilan komunikasi, *micro teaching*, pendidikan akuntansi.

A. Pendahuluan

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai mahasiswa di era abad ke-21. Fitriani & Ilyas (2019)

menjelaskan bahwa mahasiswa harus memiliki empat keterampilan utama yang dikenal sebagai 4C: *creativity, critical thinking, collaboration*, dan *communication*. Guo & Asmawi (2024) menekankan bahwa komunikasi

merupakan keterampilan esensial yang mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dalam berbagai konteks dan tujuan, bahkan disebut sebagai keterampilan generik yang paling penting bagi pengembangan profesional dan pribadi individu.

Bagi mahasiswa program studi keguruan, keterampilan komunikasi berkaitan langsung dengan pemenuhan standar kompetensi guru. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menetapkan empat kompetensi pendidik: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan komunikasi dalam menggunakan media pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran (Vu-Thuy et al., 2025), sedangkan kompetensi sosial mensyaratkan kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik, rekan, orang tua, dan masyarakat (Firdaus, 2020). Aswaruddin et al. (2025) menegaskan bahwa keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat hubungan guru dengan peserta didik.

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak calon pendidik yang belum terampil berkomunikasi secara optimal. Ireland (2020) menyatakan bahwa ketakutan berbicara di depan *audiens* dapat berdampak pada prestasi akademik dan kesiapan profesional mahasiswa. Jean-Pierre et al. (2021) menemukan bahwa banyak mahasiswa mengalami stres dan gugup saat presentasi lisan. Observasi awal pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNS yang mengikuti kelas *micro teaching* menemukan beberapa permasalahan: rasa gugup berlebihan di awal kelas, kesulitan menciptakan interaksi dua arah, gaya komunikasi monoton tanpa adaptasi situasi, serta ketidakbiasaan berbicara di depan umum.

Mata kuliah *micro teaching* menjadi solusi penting untuk mengatasi permasalahan tersebut. Suharman & Izzati (2021) menjelaskan bahwa *micro teaching* bertujuan mempersiapkan kompetensi pedagogik dan memberikan pengalaman langsung mengajar. Penelitian ini mengisi celah penelitian dengan berfokus spesifik pada eksplorasi keterampilan komunikasi mahasiswa Pendidikan Akuntansi dalam konteks *micro teaching* di Indonesia, mencakup setiap komponen

keterampilan komunikasi, hambatan yang dihadapi, dan faktor-faktor yang memengaruhinya secara komprehensif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena keterampilan komunikasi mahasiswa dalam konteks nyata (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di Laboratorium *Micro teaching* Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami Nomor 36A, Surakarta.

Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (Siswanto, 2010). Subjek penelitian terdiri dari 13 mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2022 yang telah menempuh mata kuliah *micro teaching* dan satu dosen pengampu. Mahasiswa dipilih berdasarkan variasi kemampuan komunikasi (tinggi, sedang, rendah) yang direkomendasikan dosen pengampu, sehingga dapat merepresentasikan keberagaman kemampuan komunikasi dalam kelas.

Teknik pengumpulan data terdiri dari dua metode utama: (1) wawancara mendalam kepada mahasiswa dan

dosen untuk menggali pengalaman, persepsi, hambatan, dan refleksi; (2) analisis dokumentasi video rekaman praktik *micro teaching* berdurasi 10–15 menit per mahasiswa. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Indikator keterampilan komunikasi mengacu pada Gustiani et al. (2017): *articulate thoughts and ideas effectively, listen effectively to decipher meaning, use communication for a range of purposes, utilize multiple media and technologies, dan communicate effectively in diverse environments.*

C. Kajian Teoretis

1. Teori Kompetensi

Spencer & Spencer (1993) menjelaskan bahwa kompetensi adalah karakteristik mendasar yang berkaitan dengan performa efektif dalam bekerja, mencakup *motives, traits, self-concept, knowledge, dan skill*. Tiga aspek pertama merupakan kompetensi tersembunyi (*hidden competencies*), sementara *knowledge dan skill* merupakan kompetensi tampak yang dapat diamati dan dikembangkan

melalui pendidikan. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek *skill*, khususnya keterampilan komunikasi, karena dapat dilatih dan berkembang melalui pengalaman belajar seperti yang difasilitasi dalam *micro teaching* (Nguyen, 2023).

2. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi adalah kemampuan individu menyampaikan pesan secara efektif, efisien, dan jelas (Kartini et al., 2024). Eggen & Kauchak (2016) dalam Dewi & Kustiarini (2022) mendefinisikannya sebagai bagian dari keterampilan sosial yang melibatkan perilaku verbal dan nonverbal untuk menyampaikan informasi tanpa terjadi miskomunikasi. Rambe et al. (2022) mengklasifikasikannya menjadi komunikasi verbal (kemampuan mendengar, merespons, bertanya) dan nonverbal (penggunaan waktu, tubuh, suara, dan lingkungan). Dalam kelas *micro teaching*, seluruh keterampilan mengajar membuka pelajaran, bertanya, menjelaskan, memberi penguatan, hingga mengadakan variasi menuntut penguasaan komunikasi yang baik (Arifmiboy, 2019).

3. Hambatan Keterampilan Komunikasi

McCroskey (1977) memperkenalkan *Communication Apprehension* (CA) sebagai kerangka utama hambatan komunikasi, yaitu kecemasan seseorang ketika berkomunikasi. CA dibedakan menjadi *State CA* (kecemasan situasional saat berbicara di depan umum) dan *Trait CA* (kecemasan menetap sebagai karakter individu). Hargie (2016) melengkapi kerangka ini dengan mengidentifikasi lima kategori hambatan komunikasi: fisik, kognitif, psikologis, perseptual, dan mental. Hambatan-hambatan tersebut dapat saling berinteraksi dan memengaruhi kualitas komunikasi secara bersamaan.

4. Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Komunikasi

Juanita et al. (2020) menyatakan keterampilan komunikasi dipengaruhi oleh kepercayaan diri, pemahaman materi, kesempatan berkomunikasi, dan penggunaan bahasa yang jelas. Bolu & Monika (2023) menjelaskan bahwa individu dengan kepercayaan diri tinggi lebih berani berbicara dan aktif berinteraksi, sementara yang rendah cenderung kesulitan beradaptasi dan berkomunikasi. Paramita Ayu Ekasari & Taufiqur Rohman (2020) menyatakan bahwa penguasaan materi ajar secara

langsung memengaruhi kelancaran komunikasi di depan kelas.

5. Kelas *Micro teaching*

Micro teaching merupakan pendekatan pelatihan mengajar dalam skala kecil sebagai persiapan menghadapi situasi kelas nyata (Rasyid, 2019; Abdillah & Rochmawati, 2022). Sudarman & Noor (2021) menekankan bahwa *micro teaching* membantu mahasiswa calon pendidik mengembangkan keterampilan dasar mengajar secara bertahap. Meutia et al. (2018) menambahkan bahwa mahasiswa calon pendidik sepatutnya memiliki pengalaman mengajar setidaknya satu kali untuk mempermudah adaptasi di kelas yang sebenarnya.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 13 mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2022 dan satu dosen pengampu sebagai narasumber. Data narasumber penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Narasumber Penelitian

No	Kode	Jenis Kelamin	Kategori
1	AUK	Perempuan	Tinggi
2	NMA	Perempuan	Tinggi
3	HFR	Perempuan	Tinggi

4	NNC	Perempuan	Tinggi
5	AW	Laki-laki	Sedang
6	RAT	Perempuan	Sedang
7	ANS	Perempuan	Sedang
8	RAK	Laki-laki	Sedang
9	EGK	Perempuan	Sedang
10	AAR	Perempuan	Rendah
11	AR	Laki-laki	Rendah
12	IM	Perempuan	Rendah
13	EYS	Laki-laki	Rendah
14	SS	Perempuan	Dosen Pengampu

Sumber: Data primer, diolah peneliti (2026)

1. Keterampilan Komunikasi Mahasiswa dalam Kelas *Micro teaching*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan analisis dokumentasi video, keterampilan komunikasi mahasiswa terbagi dalam tiga kategori. Mahasiswa kategori tinggi mampu memenuhi seluruh indikator keterampilan komunikasi secara optimal, mahasiswa kategori sedang menunjukkan performa yang memadai namun masih terbatas dalam kedalaman penjelasan, sementara mahasiswa kategori rendah menghadapi tantangan signifikan terutama dalam menyampaikan materi secara runtut dan mengelola kegugupan.

a. Articulate Thoughts and Ideas Effectively

Mahasiswa kategori tinggi mampu menyampaikan materi akuntansi secara runtut dan terstruktur. AUK mengungkapkan bahwa ia menyiapkan rencana kelas terlebih dahulu, menyampaikan materi secara ringkas menggunakan bahasa sederhana, lalu melanjutkan dengan diskusi dan penguatan sehingga merasa yakin materi dapat tersampaikan dengan jelas. Hal ini dikonfirmasi oleh analisis video yang menunjukkan mahasiswa kategori tinggi mampu mengembangkan poin-poin materi dari PPT secara runtut, menggunakan bahasa sederhana, dan mempertahankan interaksi visual dengan *audiens*.

Mahasiswa kategori sedang, seperti RAT, sudah menyusun alur penyampaian, namun mengakui masih kesulitan memilih kata-kata yang tepat agar materi mudah dipahami audiens. Hasil observasi video mengkonfirmasi bahwa kontak mata mahasiswa kategori sedang masih terbatas karena terlalu sering menatap layar PPT.

Mahasiswa kategori rendah menghadapi tantangan paling besar. AAR mengakui bahwa hambatan

utamanya adalah rasa gugup yang muncul saat tampil, sehingga meskipun telah mempersiapkan materi secara maksimal, penyampaian menjadi tidak tertata akibat kegugupan tersebut. Dosen pengampu (SS) mengkonfirmasi bahwa sebagian besar mahasiswa belum memberikan contoh dengan baik dan belum menjelaskan mengapa materi tersebut penting untuk dipelajari.

b. Listen Effectively to Decipher Meaning

Mahasiswa kategori tinggi mampu mendengarkan pertanyaan tanpa memotong pembicaraan dan memberikan jawaban yang relevan. NNC menyatakan bahwa ia langsung menjawab sesuai pertanyaan tanpa pernah salah memahami maksud *audiens*. Observasi video menunjukkan mahasiswa kategori tinggi mempertahankan kontak mata dengan penanya dan menunjukkan ekspresi yang responsif.

Mahasiswa kategori sedang seperti ANS mengakui sering merasa kebingungan dalam memahami maksud pertanyaan yang diajukan audiens. Meski demikian, mahasiswa kategori sedang umumnya mampu meminta klarifikasi sebelum menjawab. Dosen pengampu mengkonfirmasi bahwa

meskipun mahasiswa umumnya memahami pertanyaan, jawaban yang diberikan masih bersifat dangkal karena kurang memahami standar PSAK yang berlaku.

c. Use Communication for a Range of Purposes

Mahasiswa kategori tinggi menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan secara fleksibel. NMA menjelaskan bahwa ia menggunakan PPT untuk penyampaian materi, menegur ketika ada mahasiswa yang tidak fokus atau bermain HP, memberikan motivasi di akhir sesi, serta membimbing ketika ada pertanyaan saat pengerjaan tugas. Observasi video mengkonfirmasi penggunaan bahasa persuasif serta variasi intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang mendukung interaksi pembelajaran.

Mahasiswa kategori sedang sudah mencoba menggunakan berbagai tujuan komunikasi. AW menyatakan bahwa komunikasinya digunakan untuk menyampaikan materi sekaligus membimbing, dengan motivasi disampaikan sesuai kebutuhan, dan bahasa tegas digunakan ketika situasi kelas tidak kondusif. Sementara mahasiswa kategori rendah seperti EYS mengaku

kurang dalam menegur karena sulit bersikap tegas kepada teman sendiri, dan motivasi hanya diberikan di akhir pembelajaran. Dosen pengampu mengamati bahwa mahasiswa belum mampu menyesuaikan tujuan komunikasi secara fleksibel karena terpaku pada rencana pembelajaran dalam waktu sekitar 20 menit.

d. Utilize Multiple Media and Technologies

Mahasiswa kategori tinggi memanfaatkan media secara terintegrasi dan kreatif. HFR menjelaskan bahwa ia menggunakan Bamboozle untuk mini game dan Canva untuk penyampaian materi, dengan alasan template Canva yang menarik dapat menghindari kebosanan, sementara elemen permainan membuat audiens lebih aktif dan terlibat. Observasi video mengkonfirmasi mahasiswa kategori tinggi mampu mengoperasikan media pembelajaran dengan tenang dan mengarahkan perhatian *audiens* pada media yang digunakan.

Mahasiswa kategori sedang seperti ANS menggunakan PPT dari Canva dan papan tulis yang dipilih karena mudah digunakan dan membantu *audiens* memahami materi.

Mahasiswa kategori rendah seperti AAR menggunakan *handphone*, PPT, dan kuis berbasis web (Quizizz), namun mengakui sempat mengalami kebingungan dalam mengoperasikan Quizizz saat tampil. Dosen pengampu mengkonfirmasi bahwa mahasiswa sudah mampu memilih media yang sesuai dengan karakteristik materi, namun eksplorasi penggunaannya terhambat oleh keterbatasan waktu *micro teaching*.

e. Communicate Effectively in Diverse Environments

Mahasiswa kategori tinggi mampu menyesuaikan komunikasi sesuai situasi pembelajaran. NMA mengakui bahwa ketika kelas tidak kondusif, ia terlebih dahulu meminta perhatian, dan jika belum berhasil ia akan lebih tegas. Saat merasa gugup, ia sejenak beralih memandang layar laptop sebelum melanjutkan, namun tetap mampu mengelola situasi. NNC menggunakan strategi yang lebih aktif dengan membedakan nada komunikasi: lebih santai saat menjelaskan materi, namun lebih tegas saat mengkondisikan kelas agar fokus.

Mahasiswa kategori sedang sudah cukup mampu menyesuaikan komunikasi dengan kondisi kelas,

namun penggunaan kontak mata masih terbatas karena terlalu sering menatap layar PPT. Mahasiswa kategori rendah cenderung menggunakan cara komunikasi yang sama dalam berbagai situasi. Kendati demikian, observasi video menunjukkan adanya proses adaptasi selama praktik berlangsung: di awal kelas mahasiswa terlihat gugup dan postur tubuh masih kaku, kemudian secara bertahap mampu menyesuaikan diri sehingga komunikasi menjadi lebih stabil. Dosen pengampu mencatat bahwa mahasiswa sebenarnya mampu mengatasi kelas yang tidak kondusif melalui praktik skenario pengelolaan kelas yang telah dilatihkan secara khusus.

2. Hambatan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis data, hambatan keterampilan komunikasi diidentifikasi dalam empat kategori mengacu pada Hargie (2016) dan McCroskey (1977). Temuan ini disajikan secara naratif berikut.

Pertama, hambatan psikologis merupakan hambatan paling dominan, sejalan dengan konsep *State Communication Apprehension*. Mayoritas mahasiswa mengakui mengalami gugup saat *micro teaching*,

terutama di awal kelas dan saat dievaluasi dosen. AAR mengungkapkan bahwa hambatan terbesarnya adalah rasa gugup, yang menyebabkan penyampaiannya menjadi tidak tertata meskipun ia telah mempersiapkan materi secara maksimal. Dampaknya berupa alur penyampaian materi yang menjadi tidak teratur dan terkesan melompat-lompat. Dosen pengampu (SS) mengkonfirmasi bahwa cara mengajar mahasiswa yang gugup terlihat tidak terstruktur, dengan alur penyampaian yang tidak runtut.

Kedua, hambatan kognitif berupa kesulitan membagi fokus antara menjelaskan materi dan memantau kondisi kelas secara bersamaan. RAT mengakui bahwa ia merasakan tekanan ketika diperhatikan saat mengajar, yang mengganggu konsentrasinya. Dosen pengampu menyatakan bahwa kehilangan fokus ini lebih banyak disebabkan oleh faktor kegugupan daripada ketidakmampuan mahasiswa. Mahasiswa yang tidak gugup terbukti mampu membagi fokus dengan baik antara menjelaskan materi dan mengelola kelas secara bersamaan.

Ketiga, hambatan perseptual berupa kecenderungan mahasiswa menganggap teman sebaya sudah

memahami materi akuntansi yang disampaikan, sehingga penjelasan menjadi tidak mendalam. Dosen pengampu menjelaskan bahwa karena audiens adalah teman sendiri, mahasiswa cenderung berasumsi materi sudah dipahami sehingga tidak merasa perlu menjelaskan secara mendalam, padahal dalam kelas nyata mahasiswa harus benar-benar memahami siswa yang belum paham. Hambatan perseptual ini unik dalam konteks *micro teaching* dan tidak akan muncul dalam pengalaman mengajar yang sesungguhnya.

Keempat, hambatan mental berupa pola pikir yang terlalu terfokus pada penilaian dosen, yang mengganggu fleksibilitas komunikasi mahasiswa. Mahasiswa yang terlalu sadar bahwa dirinya sedang dinilai cenderung terpaku pada rencana pembelajaran yang telah disusun dan tidak mampu beradaptasi secara spontan ketika situasi kelas berubah. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa menjalankan rencana sesuai yang ada tanpa menyesuaikan metode, sebagaimana dikonfirmasi dosen pengampu.

3. Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Komunikasi Mahasiswa

Terdapat empat faktor utama yang memengaruhi keterampilan komunikasi mahasiswa dalam kelas *micro teaching* sesuai kerangka Juanita et al. (2020). Temuan penelitian menunjukkan urutan pengaruh dari yang paling dominan sebagai berikut.

Faktor pertama dan paling dominan adalah kepercayaan diri. Dosen pengampu menegaskan bahwa tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam mengajar bervariasi antar individu, dan kepercayaan diri merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi kualitas komunikasi mahasiswa saat *micro teaching*. Mahasiswa dengan kepercayaan diri tinggi (AUK hingga NNC) tampil lebih lancar, ekspresif, dan adaptif. AUK menyatakan bahwa rasa percaya diri yang bersumber dari kesiapan merencanakan kegiatan dan menguasai materi menjadi fondasi komunikasinya yang berjalan dengan baik. Sebaliknya, mahasiswa dengan kepercayaan diri rendah mengalami *blank* saat menghadapi tekanan penilaian. Hal ini sejalan dengan temuan Bolu & Monika (2023) dan Astuti

& Pratama (2020) yang menemukan hubungan positif antara kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi.

Faktor kedua adalah penguasaan materi ajar. Mahasiswa yang menguasai materi terbukti mampu mengembangkan penjelasan secara mendalam dan menjawab pertanyaan secara elaboratif. Mahasiswa kategori tinggi menyiapkan materi secara komprehensif melalui buku, jurnal, referensi tambahan, latihan soal, bahkan latihan di depan kaca. Sebaliknya, AAR mengakui bahwa penguasaan materinya masih kurang saat tampil, yang berdampak langsung pada ketidakmampuannya mengembangkan penjelasan di luar poin PPT. Dosen pengampu (SS) mengkonfirmasi bahwa kemampuan menjelaskan materi dengan baik merupakan indikator utama penguasaan materi, dan kondisi kehilangan fokus saat menjelaskan lebih disebabkan oleh rasa gugup daripada ketidaktahuan materi. Hal ini sejalan dengan Paramita Ayu Ekasari & Taufiqur Rohman (2020) yang menyatakan penguasaan materi ajar secara langsung memengaruhi kelancaran komunikasi.

Faktor ketiga adalah kemampuan memilih bahasa yang efektif. Fleksibilitas antara bahasa formal dan informal menentukan keterpahaman *audiens* dan kenyamanan suasana kelas. Mahasiswa kategori tinggi melakukan observasi karakteristik *audiens* sebelum kelas dan menggunakan bahasa sehari-hari yang sudah dipahami. Mahasiswa kategori sedang menjelaskan dengan bahasa standar terlebih dahulu, kemudian beralih ke bahasa lebih sederhana jika ada yang kurang paham. Sementara mahasiswa kategori rendah menggunakan bahasa formal-santai secara umum tanpa melakukan observasi khusus terhadap karakter *audiens*. Dosen pengampu mengkonfirmasi bahwa rata-rata mahasiswa sudah berbicara dengan sopan dan bahasa yang baik, sehingga tidak terdapat masalah berarti dalam penyesuaian bahasa (Intan Wulan Sari et al., 2023).

Faktor keempat adalah kemampuan memanfaatkan kesempatan berkomunikasi. Mahasiswa yang aktif membuka tanya jawab dan diskusi kelompok terbukti menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan partisipatif. NNC menggunakan strategi aktif dengan

menunjuk peserta secara acak ketika tidak ada yang mengajukan pertanyaan, sehingga partisipasi *audiens* tetap terjaga. Mahasiswa kategori rendah memberi kesempatan bertanya namun tidak ada *audiens* yang memanfaatkannya, sehingga komunikasi berlangsung satu arah. Dosen pengampu mengamati bahwa kesempatan tanya jawab dan interaksi kelas selalu diberikan, namun frekuensinya sangat bergantung pada kreativitas masing-masing mahasiswa dalam mendorong partisipasi (Huriaty, 2024).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditarik tiga simpulan utama. **Pertama**, keterampilan komunikasi mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2022 Universitas Sebelas Maret Surakarta dalam kelas *micro teaching* bervariasi dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Mahasiswa kategori tinggi mampu memenuhi seluruh indikator keterampilan komunikasi secara optimal: menyampaikan gagasan secara efektif dan runtut, mendengarkan dan merespons *audiens* secara aktif, menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan secara fleksibel,

memanfaatkan media pembelajaran secara efektif, serta berkomunikasi adaptif dalam berbagai situasi kelas. Mahasiswa kategori sedang menunjukkan performa yang memadai namun terbatas dalam kedalaman penjelasan dan kemampuan mendorong partisipasi *audiens*. Mahasiswa kategori rendah menghadapi tantangan signifikan terutama dalam menyampaikan materi secara runtut dan mengelola kegugupan.

Kedua, hambatan utama adalah hambatan psikologis berupa kecemasan situasional yang muncul saat tampil di depan kelas, khususnya di hadapan dosen penilai. Hambatan lain meliputi hambatan kognitif (kesulitan membagi fokus antara menjelaskan dan mengelola kelas), hambatan perseptual (menganggap teman sudah memahami materi sehingga penjelasan tidak mendalam), dan hambatan mental (terlalu fokus pada aspek penilaian sehingga mengurangi fleksibilitas komunikasi).

Ketiga, faktor paling dominan memengaruhi keterampilan komunikasi adalah kepercayaan diri dan penguasaan materi ajar yang secara sinergis menentukan kelancaran

penyampaian dan kualitas interaksi. Dua faktor pendukung lainnya adalah kemampuan memilih bahasa yang efektif dan kemampuan memanfaatkan kesempatan berkomunikasi.

Keempat, penelitian ini merekomendasikan agar dosen pengampu mengintegrasikan program peningkatan kepercayaan diri dalam desain kelas *micro teaching*, seperti sesi latihan terstruktur sebelum penilaian, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta simulasi kelas yang mendorong mahasiswa tetap menjelaskan secara mendalam meskipun audiensnya adalah teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., & Rochmawati. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* mahasiswa program studi pendidikan akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 10(1), 32–40.
- Arifmiboy. (2019). *Micro teaching: Teori dan praktik*. Pustaka Pelajar.
- Aswaruddin, A., et al. (2025). Peran komunikasi verbal dan nonverbal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 31(1), 44–53.
- Astuti, R., & Pratama, A. (2020). Hubungan efikasi diri dengan keterampilan komunikasi peserta didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 115–124.

- Bolu, D., & Monika, S. (2023). Pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berkomunikasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 67–76.
- Dewi, R., & Kustiarini. (2022). Keterampilan komunikasi dalam proses pembelajaran: Tinjauan teoritis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 99–108.
- Firdaus, F. (2020). Kompetensi sosial guru dan implementasinya dalam kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 88–97.
- Fitriani, F., & Ilyas, M. (2019). Pentingnya keterampilan 4C bagi mahasiswa di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 59–66.
- Guo, Y., & Asmawi, A. (2024). Students' use of communication skills in online English classrooms. *Asian EFL Journal*, 26(2), 110–128.
- Gustiani, S., et al. (2017). Indikator keterampilan komunikasi dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 45–54.
- Hargie, O. (2016). *Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice* (6th ed.). Routledge.
- Huriaty, D. (2024). Komunikasi sebagai media umpan balik dalam kelas. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pendidikan*, 3(1), 25–33.
- Intan Wulan Sari, Salmiwati, & Wedra Aprison. (2023). Kemampuan pemilihan bahasa efektif dalam proses pembelajaran. *Jurnal Linguistik Terapan*, 13(2), 45–53.
- Ireland, L. (2020). Oral communication anxiety among accounting students. *Accounting Education*, 29(4), 387–410.
- Istiningsih, S., et al. (2020). Pelaksanaan *micro teaching* dalam melatih keterampilan dasar mengajar mahasiswa. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 5(1), 1–12.
- Jean-Pierre, L., et al. (2021). Using lightning talk to improve public speaking skills in higher education. *Canadian Journal of Education*, 44(2), 489–512.
- Juanita, F., et al. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan komunikasi peserta didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 99–107.
- Kartini, D., et al. (2024). Keterampilan komunikasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 11(1), 14–23.
- McCroskey, J. C. (1977). Oral communication apprehension: A summary of recent theory and research. *Human Communication Research*, 4(1), 78–96.
- Meutia, F., et al. (2018). Pentingnya pengalaman mengajar bagi mahasiswa calon pendidik. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 11–19.
- Nguyen, T. T. H. (2023). The role of visible and hidden competencies in workplace performance. *Journal of Human Resource Development*, 18(3), 201–215.
- Paramita Ayu Ekasari, & Taufiqur Rohman. (2020). Penguasaan materi ajar sebagai faktor kunci keberhasilan guru. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 66–74.
- Rambe, R., et al. (2022). Klasifikasi keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal dalam kelas. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 40–49.
- Rasyid, M. (2019). *Micro teaching: Landasan dan implementasi*. Rajawali Press.
- Siswanto. (2010). *Metode penelitian sastra: Analisis struktur puisi*. Pustaka Pelajar.

- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. John Wiley & Sons.
- Sudarman, S., & Noor, M. (2021). *Micro teaching: Konsep dan implementasi*. Pustaka Ilmu.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharman, A., & Izzati, N. (2021). *Micro teaching sebagai sarana persiapan kompetensi calon pendidik*. Jurnal Ilmiah PGSD, 5(2), 24–32.
- Sukirman, D. (2012). *Micro teaching*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Vu-Thuy, N., et al. (2025). Pedagogical communication competence of teachers: A systematic review. *Teaching and Teacher Education*, 141, 104–117.
- Yuliasari, R., et al. (2023). Dampak kompetensi komunikasi terhadap kualitas kelas berbasis teknologi. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 10(1), 55–63.